



Kejahatan dan penderitaan: Studi psiko-teologis berdasarkan konsep kejahatan John Culp

Risma Siregar 

Sekolah Tinggi Teologi Diakones HKBP Balige, Sumatera Utara

Correspondence:

yosi.ressa@gmail.com

DOI:

<https://doi.org/10.30995/kur.v10i1.892>

Article History

Submitted: Dec. 01, 2023

Reviewed: April 20, 2024

Accepted: April 30, 2024

Keywords:

evil;
John Culp;
psycho-theological;
reciprocal;
suffering;
kejahatan;
penderitaan;
psiko-teologis;
resiprokal

Copyright: ©2024, Authors.

License:



Abstract: Evil and suffering are phenomena often central to the studies of theology and psychology, particularly given the high prevalence of these aspects across various world regions, including Indonesia. This research aims to integrate insights from theology and psychology through John Culp's reciprocal approach to addressing and understanding evil and suffering to support the recovery and growth of individuals experiencing trauma. The research method employed is qualitative, involving the analysis of the concept of reciprocity in theology according to John Culp and psychological research on evil and suffering, which are then integrated into the Psycho-theological Reciprocal model. The findings indicate that this integrative approach enriches the understanding and response to evil and suffering, offering a holistic and practical framework for supporting individual recovery, which considers not only theological and psychological aspects but also social and spiritual ones, enabling sustainable and transformative growth for affected individuals.

Abstrak: Kejahatan dan penderitaan merupakan fenomena yang sering menjadi fokus dalam studi teologi dan psikologi, terutama mengingat prevalensi tinggi kedua aspek ini di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengintegrasikan wawasan dari teologi dan psikologi melalui pendekatan resiprokal ala John Culp dalam menangani dan memahami kejahatan dan penderitaan, dengan tujuan mendukung pemulihan dan pertumbuhan individu yang mengalami trauma. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, melibatkan analisis konsep resiprokalitas dalam teologi menurut John Culp dan penelitian psikologis tentang kejahatan dan penderitaan, yang kemudian diintegrasikan dalam model psiko-teologi Resiprokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan integratif ini memperkaya pemahaman dan respons terhadap kejahatan dan penderitaan, menawarkan kerangka kerja yang holistik dan efektif dalam mendukung pemulihan individu, yang tidak hanya memperhatikan aspek teologis dan psikologis, tetapi juga sosial dan spiritual, memungkinkan pertumbuhan yang berkelanjutan dan transformatif bagi individu yang terdampak.

Pendahuluan

Kejahatan dan penderitaan merupakan dua aspek yang sering menjadi pusat perhatian dalam studi teologi dan psikologi. Konsep kejahatan telah ditelaah secara luas dari perspektif teologi untuk memahami sifat, asal-usulnya, dan dampaknya terhadap penderitaan manusia. Tingginya prevalensi kejahatan dan penderitaan yang dialami oleh berbagai individu dan komunitas

di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Fokus khusus pada konteks Indonesia menjadi penting mengingat beragamnya bentuk kejahatan yang ada, mulai dari kekerasan fisik hingga kejahatan psikologis seperti penipuan, pelecehan seksual, pembunuhan, dan cyberbullying, yang semakin meningkat seiring dengan pertumbuhan teknologi digital. Data Badan Pusat Statistik pada tahun 2023 mencatat peningkatan kasus kejahatan sebesar 15% dibandingkan tahun sebelumnya, menandakan urgensi masalah ini dalam interaksi sosial masyarakat.¹

Hampir setiap hari, berbagai media massa memberitakan berbagai insiden kejahatan dan penderitaan, mulai dari pembunuhan, kekerasan, terorisme, penyalahgunaan narkoba, pemerkosaan, hingga penyanderaan. Fenomena ini mengindikasikan bahwa kejahatan termanifestasi dalam berbagai bentuk dan berdampak luas terhadap banyak individu serta komunitas.² Adanya persepsi bahwa kejahatan merupakan hal yang lumrah terjadi dan dilakukan oleh seseorang muncul dari pandangan yang menyatakan dunia ini telah terkorup sejak kejatuhan Adam dan Hawa ke dalam dosa.³ Pandangan ini juga mendorong pembenaran terhadap kejahatan dan penderitaan yang dialami orang lain, seolah-olah menjadi bagian tak terelakkan dari kondisi manusiawi seseorang selama ada di dunia. Oleh karena itu, ketika seseorang mengalami kejahatan, seperti pelecehan seksual, seringkali orang lain hanya akan berdiam diri, berharap bahwa ada orang lain yang akan mengambil tindakan untuk menolong. Dalam disiplin ilmu psikologi itu disebut sebagai *bystander apathy*.

Bystander apathy atau *bystander effect* adalah istilah psikologi yang dapat digunakan untuk menggambarkan orang yang abai atau tidak merespons ketika menyaksikan pelecehan seksual.⁴ Fenomena ini menggambarkan situasi di mana seseorang tidak memberikan bantuan kepada korban ketika ada orang lain juga yang hadir. Hal ini sering terjadi karena adanya asumsi bahwa orang lain akan bertindak atau karena individu merasa kurang bertanggung jawab untuk bertindak ketika dalam kelompok. *Bystander apathy* sering terjadi dalam situasi yang memerlukan intervensi selama keadaan darurat atau ketika seseorang menjadi korban kejahatan, termasuk pelecehan seksual. Faktor lain yang bisa berkontribusi termasuk ketidakpastian situasi, rasa takut terhadap konsekuensi dari intervensi, atau ketidakmampuan untuk mengenali pelecehan seksual sebagai sebuah keadaan darurat. Fakta ini menunjukkan matinya empati terhadap penderitaan orang lain yang mengalami kejahatan moral.

Kejahatan dan penderitaan dalam masyarakat dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis: kejahatan moral dan kejahatan alamiah. Kejahatan moral terjadi ketika seseorang dengan sadar dan secara sukarela melakukan tindakan yang melanggar norma-norma moral, seperti pencurian, penipuan, atau kekerasan. Sementara itu, kejahatan alamiah mengacu pada penderitaan yang diakibatkan oleh kekuatan alam yang tidak terkendali, seperti cacat bawaan, gempa bumi, atau banjir, yang tidak terkait dengan tindakan manusia tetapi merupakan hasil dari proses alamiah. Contoh kejahatan alamiah ini dijelaskan oleh filosof Chad Meister dalam bukunya *Introducing Philosophy of Religion*, yang membedakan penderitaan yang disebabkan oleh kekuatan alam dari penderitaan yang disebabkan oleh tindakan manusia.⁵

¹ Badan Pusat Statistik, "Statistik Kriminal 2023," Badan Pusat Statistik, 2023, <https://www.bps.go.id/id/publication/2023/12/12/5edba2b0fe5429a0f232c736/statistik-kriminal-2023.html>.

² Paulus Glorie Pamungkas, "Kejahatan dan Penderitaan: Tinjauan Filosofis dan Teologis Paulus," *Caritas pro Serviam* 32, no. 32 (2016): 126–28.

³ Mathias Adon, "Asal-Usul Kejahatan dan Penderitaan Menurut Kitab Kejadian 3:1-24 dan Usaha Manusia Melawan Dosa," *Danum Pabelum: Jurnal Teologi dan Musik Gereja* 2, no. 2 (2022): 112–25, <https://doi.org/10.54170/dp.v2i2.98>.

⁴ Ruud Hortensius and Beatrice de Gelder, "From Empathy to Apathy: The Bystander Effect Revisited," *Current Directions in Psychological Science* 27, no. 4 (2018): 249–56, <https://doi.org/10.1177/0963721417749653>.

⁵ Chad Meister, *Introducing Philosophy of Religion* (Abingdon: Routledge, 2009), 64.

Kejahatan, baik alamiah maupun moral, memiliki efek yang mendalam dan langsung terhadap penderitaan manusia. kejahatan alamiah, seperti yang tercermin dalam bencana besar termasuk tsunami yang menghancurkan Aceh, gempa bumi yang menggoyang Bantul dan Yogyakarta, serta banjir besar yang menyapu berbagai daerah, tidak hanya menimbulkan kerusakan fisik yang signifikan tetapi juga menyebabkan trauma psikologis yang mendalam dan bertahan lama bagi para korban. Sebaliknya, kejahatan moral — yang berasal dari tindakan sengaja — menciptakan penderitaan fisik, menghancurkan kepercayaan sosial, dan sering kali meninggalkan luka batin yang tidak kalah parahannya. Kedua bentuk kejahatan ini secara kolektif mengikis fondasi kesejahteraan dan keamanan dalam masyarakat, meninggalkan bekas luka yang membutuhkan waktu lama untuk sembuh.⁶ Kejahatan dan penderitaan sering menimbulkan pertanyaan mendalam tentang makna dan keadilan di dunia ini, baik dari perspektif psikologis maupun teologis. Dari sudut pandang psikologi, penderitaan dan kejahatan dapat mempengaruhi kesehatan mental individu. Secara teologis, penderitaan dan kejahatan sering kali dihadapi dengan pertanyaan mengapa Tuhan yang baik memperbolehkan hal-hal buruk terjadi pada orang baik

Tidak heran studi tentang kejahatan dan penderitaan dalam teologi sering kali berfokus pada pembenaran teologis mengenai eksistensi kejahatan di dunia yang dipercaya diatur oleh entitas yang maha kuasa dan maha baik atau sering juga disebut teodisi. Teodisi telah ditantang dalam berbagai cara selama 50 tahun terakhir. D. Z. Phillips menantang setiap upaya untuk menggambarkan bagaimana Tuhan bertindak di dunia karena gagal mengakui perbedaan antara agensi manusia dan ilahi.⁷ Aspek lain dari masalah moral yang muncul dari upaya teodisi adalah kegagalan untuk mengenali kejahatan sosial yang dihasilkan dari struktur sosial karena teodisi mendefinisikan kejahatan sebagai hasil dari tindakan individu atau sifat realitas. Namun John Culp memperluas diskusi ini dengan menekankan pentingnya kebebasan kehendak dan kerjasama antara ilahi dan manusia sebagai “makhluk” sebagai kunci dalam mengatasi penderitaan. Culp berpendapat bahwa “keniscayaan kejahatan dalam penciptaan yang terbatas” mengarah pada pemahaman bahwa kejahatan dan penderitaan dapat berperan dalam evolusi spiritual dan moral manusia. Menurut Culp, meskipun kejahatan mungkin tidak pernah sepenuhnya dieliminasi, pemahaman dan penerimaan kita terhadapnya sebagai bagian dari realitas yang terbatas dapat membantu kita menemukan makna dan kekuatan dalam menghadapi kesulitan.⁸ Dalam pandangan ini, penderitaan tidak hanya dianggap sebagai ujian atau hambatan, tetapi sebagai peluang untuk pertumbuhan dan pencerahan batin yang lebih besar, yang pada gilirannya dapat menginspirasi perbaikan dan tindakan baik di dunia.

Dalam literatur psikologi, kejahatan dan penderitaan sering dianalisis melalui lensa trauma, resiliensi, dan proses pemulihan. Namun, seringkali analisis ini tidak menyentuh aspek keagamaan atau spiritual yang bisa menjadi sumber kekuatan dan pemulihan bagi banyak individu. Di sisi lain, studi teologi sering kali kurang mengintegrasikan perspektif psikologis yang bisa memberikan penjelasan lebih mendalam tentang bagaimana individu secara psikologis merespons dan memproses pengalaman-pengalaman yang berkaitan dengan kejahat-

⁶ Anggi Maringan Hasiholan, Asigor P Sitanggang, dan Petrus A. Usmanij, “The Theology of Community Survival: A Study of Migration Theology, Pentecostalism, and West Kalimantan Gawai Culture,” *Jurnal Lektur Keagamaan* 21, no. 2 (2023): 383–410, <https://doi.org/10.31291/jlka.v21i2.1126>.

⁷ William Hasker, “D. Z. Phillips’ Problems with Evil and with God,” 2013.

⁸ John Culp, “Introduction for the Topical Issue ‘Issues and Approaches in Contemporary Theological Thinking about Evil,’” *Open Theology* 6, no. 1 (2020): 661–64, <https://doi.org/10.1515/opth-2020-0139>.

an dan penderitaan. Ini menimbulkan kesenjangan pengetahuan di mana integrasi antara psikologi dan teologi dapat memberikan pemahaman yang lebih holistik.

Penelitian ini berhipotesis bahwa resiprokal terhadap kejahatan dan penderitaan dapat menjadi alternatif pemulihan diri secara psiko-teologi. Lebih lanjut, penelitian ini mengusulkan bahwa pemahaman teologis tentang kejahatan dapat memberikan wawasan penting dalam pengembangan intervensi psikologis yang lebih efektif untuk individu yang mengalami trauma akibat kejahatan dan penderitaan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan integratif antara teologi John Culp tentang relasi resiprokal terhadap kejahatan dan psikologi kejahatan dan penderitaan. Prosedur penelitian dibagi menjadi tiga tahapan utama. Pertama, peneliti menjelaskan dan menganalisis konsep John Culp tentang resiprokalitas dalam teologi, yang menekankan pada hubungan timbal balik antara Tuhan dan manusia dalam menghadapi kejahatan. Kedua, peneliti mengkaji konsep kejahatan dan penderitaan dari perspektif psikologi, termasuk bagaimana individu memproses dan bereaksi terhadap pengalaman traumatis. Tahap akhir dari penelitian ini adalah pengembangan model Psiko-teologi Resiprokal, yang bertujuan mengintegrasikan wawasan teologis dan psikologis untuk mendukung pemulihan diri bagi individu yang mengalami penderitaan dan trauma. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam serta strategi yang efektif dalam menghadapi dan memulihkan diri dari dampak psikologis kejahatan dan penderitaan.

John Culp: Resiprokal terhadap Kejahatan

John Culp memulai pemahamannya tentang penderitaan dan kejahatan dengan penolakannya terhadap konsep teodisi Allah. Menurutnya, kritik terhadap teodisi yang berusaha menjelaskan keberadaan kejahatan di dunia di mana Tuhan yang baik ada, telah menjadi subjek perdebatan panjang dalam teologi dan filsafat. Salah satu kritik utama adalah bahwa teodisi sering menggunakan bahasa yang tidak tepat karena mengaplikasikan istilah-istilah yang digunakan untuk aksi manusia untuk mendeskripsikan tindakan ilahi, yang pada akhirnya dapat menyesatkan.⁹ Culp mengutip kritikus teodisi seperti Dewi Zephaniah Phillips dan Terrence W. Tilley menegaskan bahwa ini menyebabkan pemahaman yang salah tentang kejahatan dan tindakan Tuhan, serta mengurangi dampak praksis dari teodisi yang tidak mengakui kejahatan sosial yang nyata dan kompleksitas kejahatan.¹⁰

Menurut Culp, pendukung teodisi mempertahankan pentingnya pendekatan teoretis terhadap kejahatan, dengan berargumen bahwa pemahaman teoretis dapat membantu dalam memahami dan menanggapi kejahatan secara praktis. Mereka menekankan bahwa meskipun teodisi sering terlihat abstrak, mereka memiliki tujuan untuk memberikan definisi dan penjelasan yang akurat tentang kejahatan, yang vital untuk memberikan dukungan bagi mereka yang menderita.¹¹ Argumen ini diperkuat dengan mengatakan bahwa tanpa pemahaman teoretis, tindakan yang diambil untuk mengatasi kejahatan mungkin tidak efektif atau bahkan dapat menimbulkan kejahatan baru. Bagi Culp, pendekatan terhadap kejahatan harus melibatkan baik teori maupun praksis. Pendekatan teoretis harus diimbangi dengan tindakan praktis yang memperhatikan konteks dan kebutuhan spesifik situasi tertentu. Dengan kata lain, suatu respons yang efektif terhadap kejahatan membutuhkan koordinasi antara pema-

⁹ John Culp, "Overcoming the Limits of Theodicy: An Interactive Reciprocal Response to Evil," *International Journal for Philosophy of Religion* 78, no. 3 (2015): 263–76, <https://doi.org/10.1007/s11153-015-9525-2>.

¹⁰ Dewi Zephaniah Phillips, *The Problem of Evil & the Problem of God* (Augsburg: Augsburg Fortress Publishers, 2005); Terrence W. Tilley, *The Evils of Theodicy* (Eugene, Oregon: Wipf and Stock, 2000).

¹¹ Culp, "Overcoming the Limits of Theodicy: An Interactive Reciprocal Response to Evil."

haman teoretis dan tindakan praktis, sehingga dapat memberikan solusi komprehensif dan tidak hanya terbatas pada salah satu aspek saja. Menurut peneliti, keseimbangan ini penting untuk mengatasi berbagai bentuk kejahatan dengan lebih efektif dan sensitif terhadap konteks.

Culp menghubungkan antara teodisi dan tindakan praktis dalam menanggapi kejahatan. Ada beberapa cara hubungan ini bisa termanifestasi dalam tiga hal. Pertama, pemisahan penuh. Dalam pandangan ini, pertanyaan teoretis tentang keberadaan kejahatan di dunia—seringkali dibahas dalam karya-karya teodisi oleh para teolog seperti Alvin Plantinga—dilihat sebagai wilayah pemikiran yang sepenuhnya terpisah dari intervensi praktis. Plantinga, misalnya, mungkin akan menjelajahi kebebasan kehendak manusia sebagai penjelasan filosofis atas kejahatan, namun tidak mengaitkannya langsung dengan langkah-langkah praktis untuk mengurangi penderitaan.¹² Sementara itu, praktisi seperti konselor dan teolog pastoral—seperti John Swinton—fokus pada pendekatan yang lebih aplikatif, seperti dukungan emosional dan spiritual untuk mereka yang terdampak oleh kejahatan. Politisi mungkin mencari solusi melalui kebijakan dan undang-undang untuk mencegah atau meminimalisir dampak kejahatan. Kritik terhadap pemisahan ini muncul karena kedua bidang tersebut, meski berbeda, sejatinya memiliki tujuan yang sama: mengatasi dampak kejahatan.

Kedua, interaksi dengan prioritas. Dua tipe interaksi yang menyoroti hubungan antara aspek teoretis dan praktis bisa berbeda-beda tergantung pada aspek mana yang lebih diutamakan. Jika fokus utama adalah pada teori, maka tindakan praktis akan dibentuk dan dieksekusi berdasarkan kerangka teoretis yang ada. Sebaliknya, jika praktis dianggap lebih penting, maka teori disesuaikan atau direvisi untuk mendukung dan membenarkan praktik-praktik yang sudah berlangsung. Pendekatan ini memperlihatkan pentingnya sinergi antara teori dan praktik, namun sering kali keterbatasan muncul karena dominasi salah satu aspek atas aspek lainnya.

Dua hubungan teologi-psikologi di atas seperti memberikan kesimpulan untuk menilai kejahatan dan penderitaan, namun menurut Culp kedua pendekatan di atas masih kurang tepat karena,

Kedua pendekatan ini mengakui pentingnya hubungan dan interaksi antara teoretis dan praktis, tetapi interaksi ini dikendalikan oleh aspek yang diberi prioritas. Ketika pendekatan teoretis menjadi prioritas, beberapa praktik yang mungkin merupakan respons yang bermanfaat tidak menjadi mungkin. Misalnya, jika pendekatan teoretis menekankan kedaulatan ilahi, tindakan manusia apa pun dalam melawan kejahatan akan menjadi tidak memadai dan pada akhirnya bermasalah jika tidak dipahami sebagai diarahkan dan dikendalikan oleh Tuhan. Ketika praktis mendominasi, masalah teoretis menjadi tidak signifikan dan praktik tertentu tidak dapat diubah atau dimodifikasi. Bahkan praktik yang tidak efektif mungkin akan terus dilanjutkan karena tidak adanya keterbukaan terhadap teori.¹³

Merespons keadaan di atas, Culp mengajukan hubungan yang ketiga, yaitu resiprokal. Menurutnya, pendekatan yang paling memadai dianggap sebagai hubungan resiprokal karena terjadi interaksi berkelanjutan antara teoretis dan praktis. Ini memungkinkan kedua aspek untuk menanggapi pengalaman kejahatan secara spesifik dan beradaptasi satu sama lain sesuai kebutuhan. Pendekatan ini mencakup evaluasi praktik berdasarkan pemahaman teoretis dan modifikasi teoretis berdasarkan efektivitas praktisnya. Culp mengutip pemikiran Surin dan Adams yang menyoroti pentingnya pendekatan yang mengintegrasikan teoretis dan praktis. Surin melihat teodisi sebagai diskursus tingkat dua yang bergantung pada penga-

¹² Alvin Plantinga, *God, Freedom, and Evil* (Eerdsman's: Eerdsman's Publishing, 1989).

¹³ Culp, "Overcoming the Limits of Theodicy: An Interactive Reciprocal Response to Evil," 267.

laman dan praktik, menekankan bahwa pemahaman intelektual harus berasal dari situasi praktis. Sementara itu, Adams menunjukkan bahwa pengalaman kejahatan menjadi bermakna melalui hubungan seseorang dengan Tuhan, yang memperlihatkan pentingnya respons praktis yang didukung oleh pemahaman teoretis.¹⁴

Nick Trakakis menekankan pentingnya pendekatan yang komprehensif, menyarankan bahwa menolak mencoba teodisi sama buruknya dengan membenarkan penderitaan yang tidak bermakna. Dia mendukung pendekatan yang memperhatikan kedua aspek tersebut, menciptakan makna dari kejahatan melalui pengakuan terhadap kefanaan dan mendorong mereka yang menderita untuk menemukan atau menciptakan makna mereka sendiri.¹⁵ Dalam semua ini, model interaksi resiprokal dianggap paling efektif karena mengakomodasi fleksibilitas dan memadukan kedua respons secara dinamis, memungkinkan penyesuaian yang tepat sesuai dengan konteks dan kebutuhan spesifik setiap situasi kejahatan yang dihadapi. Pendekatan resiprokal terhadap kejahatan ala Clup mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan dilematis seputar kejahatan dan penderitaan manusia. Menurut Culp, setidaknya pendekatan resiprokal dapat memberikan tiga cara dalam memaknai kejahatan dan penderitaan manusia.

Pertama, memodifikasi pemahaman omnipotensi. Pemaknaan pertama mengacu pada cara pemahaman tradisional tentang kekuasaan Tuhan (omnipotensi Tuhan) diubah atau disesuaikan sebagai respons terhadap pengalaman praktis dan teoretis terkait dengan kejahatan dan penderitaan manusia. Modifikasi ini tidak hanya mencakup penyesuaian terhadap definisi atau konsepsi tentang apa yang bisa atau tidak bisa dilakukan oleh kekuasaan Ilahi, tetapi juga bagaimana kekuasaan tersebut berinteraksi dengan kebebasan dan tindakan manusia.¹⁶ Dalam beberapa tradisi teologis, omnipotensi Tuhan secara tradisional dianggap sebagai kemampuan Tuhan untuk melakukan segala sesuatu yang mungkin secara logis.¹⁷ Namun, berbagai tantangan praktis dan teoretis—seperti masalah kejahatan dan penderitaan—memaksa teolog dan konselor untuk memikirkan kembali konsep ini. Misalnya, dalam teologi Proses dan pemikiran Postmodern/Kontinental, konsep omnipotensi diinterpretasikan ulang untuk mencerminkan pengaruh dan interaksi timbal balik antara tindakan ilahi dan manusia. Di sini, Tuhan tidak semata-mata mengintervensi dari luar untuk memperbaiki kejahatan, melainkan menderita bersama manusia yang menderita, dan kekuasaan-Nya lebih difokuskan pada pemberian kemungkinan-kemungkinan baru bagi tindakan manusia yang dapat mengatasi kejahatan.

Dalam konteks teori resiprokal, memodifikasi pemahaman omnipotensi melibatkan pergeseran dari melihat kekuasaan Tuhan sebagai kontrol mutlak dan intervensi yang tidak terbatas, menjadi lebih banyak tentang kerja sama, dukungan, dan pemberdayaan tindakan manusia dalam konteks keterbatasan dan kebebasan manusia. Tujuan utamanya adalah untuk menghasilkan pendekatan yang lebih dinamis dan responsif terhadap kejahatan dan penderitaan yang nyata di dunia, mencerminkan hubungan timbal balik antara teori teologis dan respons praktis terhadap kejahatan.

Kedua, pemaknaan terhadap tegangan antara kekuasaan Ilahi dan kebebasan manusia. Menurut Culp, dalam konteks kekuasaan Ilahi yang dibatasi hanya oleh pertimbangan logis, seperti yang dikemukakan oleh Agustinus, terdapat pemahaman bahwa Tuhan menciptakan

¹⁴ K. Surin, *Theology and the Problem of Evil* (Oxford: Basil Blackwell, 1986); M. Adams, *Horrendous Evils and the Goodness of God* (Ithaca, NY: Cornell University Press, 1999).

¹⁵ Nick Trakakis, *Theodicy: The Solution to the Problem of Evil, or Part of the Problem?*, *Sophia*, vol. 47, 2008, <https://doi.org/10.1007/s11841-008-0063-6>.

¹⁶ Culp, "Overcoming the Limits of Theodicy: An Interactive Reciprocal Response to Evil."

¹⁷ Andreas Budi Setyobekti, *Pondasi Iman* (Jakarta: Bethel Press, 2017).

dari ketiadaan, yang melindungi konsep kekuasaan Ilahi dari batasan Platonis yang menyatakan bahwa materi membatasi aktualisasi bentuk. Namun, Agustinus juga mengakui bahwa kejahatan bukan merupakan kekuatan nyata yang terpisah dari manusia, melainkan sesuatu yang dihasilkan dari keputusan bebas manusia, sehingga manusia bertanggung jawab atas kejahatan yang dilakukannya.¹⁸ Dalam konteks ini, kebebasan manusia dilihat sebagai batasan logis terhadap kekuasaan Ilahi. Sebagai contoh, pemikiran libertarian tentang kebebasan menantang definisi kebebasan yang kompatibel dengan menyatakan bahwa keputusan manusia, sebagai akar penyebab tindakan, membatasi kekuasaan Ilahi karena menunjukkan bahwa Tuhan tidak selalu dapat mengendalikan atau mencegah tindakan jahat yang dilakukan manusia. Ini mengarah pada pengakuan bahwa sementara Tuhan memiliki kekuasaan untuk mempengaruhi dan membantu, tidak semua tindakan manusia atau hasil dari tindakan tersebut dapat dikendalikan oleh Tuhan.

Dengan demikian, tegangan antara kekuasaan Ilahi dan kebebasan manusia terkait dengan bagaimana kebebasan manusia dapat membatasi kekuasaan Tuhan dalam mencapai tujuan-Nya, dan sejauh mana Tuhan membiarkan manusia bertindak bebas meskipun hal tersebut mungkin tidak selalu sejalan dengan keinginan atau tujuan Ilahi. Ini juga mengeksplorasi bagaimana respons manusia terhadap kejahatan dan penderitaan, dalam kerangka kekuasaan Ilahi yang terbatas, dapat membentuk atau mempengaruhi tindakan dan tujuan Ilahi itu sendiri.

Ketiga, respons teologis terhadap evolusi biologis. Respons teologis terhadap evolusi biologis mengacu pada penyesuaian konseptual terhadap pemahaman tentang kekuasaan ilahi atau omnipotensi dalam konteks penerimaan teori evolusi. Ini dilihat sebagai sebuah modifikasi dari konsep tradisional tentang tindakan ilahi dan peran penciptaan dalam hubungan dengan Tuhan. Secara lebih spesifik, ada pengakuan bahwa pemahaman mekanistik tentang perkembangan evolusioner menantang pandangan tradisional tentang tindakan ilahi yang langsung dan berkelanjutan dalam dunia.¹⁹ Respons teologis ini melibatkan menerima bahwa proses-proses evolusi terjadi melalui mekanisme alami yang tidak secara langsung diintervensi oleh tindakan ilahi. Akibatnya, tindakan ilahi dipahami dalam cara yang tidak-intervensionis, di mana Tuhan tidak mengubah proses alam secara langsung melalui kekuatan omnipotensi-Nya, tetapi lebih kepada berpartisipasi dalam penderitaan manusia yang mengalami kejahatan dan menyediakan potensi baru bagi tindakan manusia yang dapat mengatasi kejahatan.

Konsep Kejahatan dan Penderitaan menurut Psikologi

Dalam psikologi, konsep kejahatan dan penderitaan dipahami melalui berbagai lensa teoretis yang mencakup psikologi klinis, sosial, dan evolusioner. Pendekatan ini membantu memahami mengapa individu dan komunitas melakukan tindakan yang dianggap jahat, bagaimana orang-orang mengalami dan merespon penderitaan, serta mekanisme adaptif dan maladaptif yang terkait dengan pengalaman tersebut. Berikut ini adalah beberapa perspektif utama dalam psikologi mengenai kejahatan dan penderitaan.

Pertama, perspektif psikologi klinis. Kejahatan dilakukan oleh seseorang atau komunitas karena adanya gangguan kepribadian dan psikopatologi. Dalam psikologi klinis, perilaku jahat sering dikaitkan dengan gangguan kepribadian tertentu, seperti gangguan kepribadian antisosial atau psikopati. Individu dengan ciri-ciri ini mungkin menunjukkan kurangnya

¹⁸ Culp, "Overcoming the Limits of Theodicy: An Interactive Reciprocal Response to Evil."

¹⁹ Culp, 270.

empati, perilaku manipulatif, atau agresif yang ekstrem. Studi tentang psikopati, misalnya, menunjukkan bahwa ada kelainan fungsi saraf yang berkaitan dengan emosi dan pengambilan keputusan yang dapat mendorong perilaku jahat.²⁰ Selain itu, psikologi klinis juga mempelajari bagaimana trauma dan pengalaman negatif mempengaruhi kesehatan mental individu. Penderitaan sering dikaitkan dengan gangguan seperti (*Post Traumatic Stress Disorder*) PTSD, depresi, dan kecemasan. Cara individu mengolah dan merespon penderitaan ini sangat berpengaruh pada proses pemulihan mereka.

Kedua, psikologi sosial. Studi klasik seperti eksperimen Milgram tentang kepatuhan terhadap otoritas menunjukkan bagaimana individu biasa bisa melakukan tindakan yang dianggap jahat di bawah tekanan situasional atau otoritas. Ini mengungkapkan bahwa konteks sosial dan tekanan kelompok dapat memiliki dampak kuat pada perilaku individu.²¹ Dalam situasi kelompok, individu mungkin kehilangan rasa identitas pribadi dan mengikuti perilaku kelompok yang ekstrem, termasuk kekerasan dan agresi. Fenomena seperti kerusuhan dapat dianalisis melalui lensa deindividuasi. Di sisi lain, psikologi sosial juga mengeksplorasi bagaimana empati dan altruisme berkembang, dan bagaimana ini bisa menjadi antidot terhadap perilaku jahat.

Ketiga, psikologi evolusioner. Beberapa teori menunjukkan bahwa perilaku jahat dapat dipahami melalui keuntungan evolusioner dalam konteks survival dan reproduksi. Misalnya, agresi dan dominasi mungkin telah membantu leluhur kita dalam mempertahankan sumber daya atau posisi sosial.²² Bagaimana kita membentuk dan memelihara hubungan interpersonal dapat mempengaruhi perilaku kita. Keamanan attachment yang buruk dapat berkontribusi pada pengembangan perilaku antisosial.

Keempat, psikologi positif, merupakan bidang yang menekankan pada potensi dan kemampuan adaptif individu menghadapi tantangan hidup, termasuk penderitaan dan trauma. Salah satu konsep utama dalam psikologi positif adalah resiliensi, yang didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk cepat pulih atau bahkan berkembang setelah menghadapi kesulitan atau krisis. Ini melibatkan kemampuan untuk mempertahankan atau kembali ke level fungsi psikologis dan fisik normal setelah mengalami gangguan serius.²³ Selanjutnya, konsep pertumbuhan pascatrauma, yang juga penting dalam psikologi positif, merujuk pada fenomena di mana individu mengalami perubahan positif sebagai akibat dari menghadapi situasi yang sangat menantang atau traumatis. Ini tidak hanya tentang kembali ke kondisi semula sebelum trauma, melainkan berkaitan dengan evolusi pribadi yang menghasilkan tingkat pemahaman diri, kekuatan internal, dan apresiasi terhadap kehidupan yang lebih besar dibanding sebelum terjadi trauma.

Kelima, neurobiologi kejahatan dan penderitaan mengeksplorasi hubungan kompleks antara biologi otak dan perilaku kriminal. Riset terkini di bidang ini mengungkap bahwa struktur dan fungsi otak tertentu sering berkaitan dengan perilaku antisosial dan kejahatan. Salah satu fokus utama adalah korteks prefrontal, area otak yang vital untuk pengambilan keputusan, penundaan kepuasan, dan pengendalian impuls. Studi *neuroimaging* menunjukkan bahwa individu yang menunjukkan perilaku jahat sering memiliki perbedaan signifikan

²⁰ Elly Yuliandari, *Psikologi Klinis* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2018), 25.

²¹ Miftahul Ulum and Dwi Wulandari Ratna, "Factors Affecting Obedience in Nursing Documentation Based on Milgram's Theory," *Jurnal Administrasi Kesehatan* 1, no. 1 (2014): 252–62, [http://www.eskom.co.za/CustomerCare/TariffsAndCharges/Documents/RSA Distribution Tariff Code Vers 6.pdf](http://www.eskom.co.za/CustomerCare/TariffsAndCharges/Documents/RSA%20Distribution%20Tariff%20Code%20Vers%206.pdf) <http://www.nersa.org.za/>.

²² Dicky Hastjarjo, "Mengenal Sepintas Psikologi Evolusioner," *Buletin Psikologi* 11, no. 2 (2003): 83–94.

²³ Sunedi Sarmadi, *Psikologi Positif* (Yogyakarta: Titah Surga, 2018).

dalam volume, aktivitas, dan konektivitas di area ini dibandingkan dengan populasi umum.²⁴ Pendekatan neurobiologi terhadap kejahatan dan penderitaan tidak hanya membuka potensi untuk intervensi yang lebih baik dan lebih terarah yang dapat mencegah perilaku jahat, tetapi juga memperluas pemahaman kita tentang dasar biologis dari perilaku manusia yang kompleks. Ini mendorong dialog antara hukum, psikiatri, dan neurosains untuk mengembangkan sistem peradilan yang lebih berbasis bukti dan responsif terhadap kondisi neurobiologis dari terdakwa.

Keenam, psikoterapi dalam pemulihan dari perilaku jahat atau efek penderitaan sangat krusial. *Cognitive Behavior Therapy* (CBT) adalah salah satu metode terapi utama yang digunakan dalam konteks ini. CBT membantu individu mengidentifikasi dan memodifikasi pikiran dan kepercayaan negatif yang mendasari perilaku destruktif mereka, sehingga mengubah cara mereka merespons situasi stres. Terapi ini sangat efektif dalam mengatasi masalah seperti agresi, kecemasan, dan depresi yang sering berhubungan dengan perilaku jahat atau traumatis.²⁵ Selain CBT, terapi berbasis mindfulness juga telah menunjukkan efektivitas dalam meningkatkan kesadaran diri dan mengurangi respons impulsif. Dengan fokus pada kesadaran saat ini dan penerimaan tanpa penilaian, mindfulness membantu individu mengenali emosi dan pemikiran yang muncul tanpa bereaksi secara otomatis, yang bisa menjadi kunci dalam mencegah perilaku jahat.

Pemahaman psikologi tentang kejahatan dan penderitaan memberikan wawasan penting tentang bagaimana faktor internal dan eksternal membentuk perilaku manusia dan menawarkan cara untuk mengintervensi secara efektif. Ini mencakup kerangka kerja yang luas, menunjukkan bahwa kejahatan dan penderitaan adalah fenomena kompleks dengan banyak dimensi yang saling terkait.

Psiko-teologi Resiprokal bagi Pemulihan Diri

Analisis integrasi psiko-teologi mencakup penggabungan wawasan dari psikologi dan teologi untuk mengatasi kejahatan dan penderitaan, membantu individu dalam proses pemulihan dan pertumbuhan. Pendekatan resiprokal ala John Culp menekankan pentingnya melihat individu sebagai makhluk yang utuh, mempertimbangkan aspek-aspek psikologis, spiritual, dan sosial dalam menangani penderitaan dan kejahatan. Teologi menawarkan perspektif bahwa kejahatan dan penderitaan bisa menjadi sarana untuk pertumbuhan spiritual dan moral. Dalam tradisi Kristen, misalnya, penderitaan sering kali dianggap sebagai alat untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan memperdalam iman. Psikologi, melalui teori seperti pertumbuhan pascatrauma, mengakui bahwa mengalami kesulitan bisa menghasilkan perubahan positif dalam diri individu, seperti peningkatan kekuatan pribadi, penguatan hubungan sosial, dan penemuan makna baru dalam hidup.

Integrasi psiko-teologi membawa kedua disiplin ini bersama-sama untuk membentuk respons terhadap kejahatan dan penderitaan yang lebih holistik. Dari sisi teologi, ini mengakui bahwa pertumbuhan spiritual dapat timbul dari pengalaman traumatik, sementara psikologi menyediakan alat dan metode untuk mendukung proses pemulihan emosional dan mental yang nyata. Bersama-sama, kedua pendekatan ini menawarkan kerangka kerja yang kuat untuk tidak hanya memahami, tetapi juga aktif mendukung proses pemulihan indi-

²⁴ Teresa Jacobson Kimberley and Scott M. Lewis, "Understanding Neuroimaging," *Physical Therapy* 87, no. 6 (2007): 670–83, <https://doi.org/10.2522/ptj.20060149>.

²⁵ Leorince Leorince, "Group Counseling with Cognitive Behavior Therapy (CBT) Approach to Improve Students' Literacy and Paraphrasing Ability," *Bisma The Journal of Counseling* 6, no. 2 (2022): 258–64, <https://doi.org/10.23887/bisma.v6i2.52486>.

vidu—menyediakan dukungan emosional, spiritual, dan komunal yang membantu individu dalam perjalanan mereka menuju pemulihan dan pertumbuhan yang berkelanjutan. Dengan demikian, integrasi psiko-teologi ini menciptakan sinergi yang memperkuat kemampuan individu untuk mengatasi dan bertransformasi melalui pengalaman kejahatan dan penderitaan, mengarah pada pemulihan yang lebih komprehensif dan bertahan lama.

Teologi mengajarkan pengampunan dan kasih sayang sebagai respons terhadap kejahatan. Ini tidak hanya membantu pelaku kejahatan untuk mendapatkan kesempatan kedua, tetapi juga membantu korban dalam proses pemulihan mereka, mengurangi beban dendam dan amarah. Psikologi menunjukkan bahwa teknik seperti terapi pengampunan dapat sangat membantu dalam mengurangi stres psikologis dan meningkatkan kesehatan mental. Terapi ini sering kali mencakup elemen-elemen seperti empati dan memahami perspektif pelaku.

Sinergi antara teologi dan psikologi dalam konteks ini dapat dilihat sebagai pendekatan holistik yang tidak hanya menyembuhkan luka emosional tetapi juga membina pemahaman dan rekonsiliasi yang lebih dalam. Misalnya, dalam sesi terapi pengampunan, prinsip-prinsip teologis seperti kasih sayang dan pembebasan dari kebencian dapat diperkuat dengan teknik psikologis yang dirancang untuk membantu individu mengolah dan melepaskan emosi negatif mereka. Proses ini tidak hanya menguntungkan korban tetapi juga membuka jalan bagi pelaku untuk mengalami transformasi pribadi melalui penerimaan dan pengampunan dari orang lain. Penggabungan dua perspektif ini juga membawa implikasi yang lebih luas dalam konteks komunitas dan sosial, di mana pengampunan dapat dilihat sebagai alat yang kuat untuk mengurangi konflik sosial dan memperkuat ikatan sosial. Ini menciptakan lingkungan yang lebih damai dan mendukung, di mana individu dan komunitas tidak terbelenggu oleh siklus dendam dan kebencian, tetapi bergerak menuju rekonsiliasi dan pemahaman bersama.

Teologi memberikan dukungan komunal dan spiritual melalui komunitas keagamaan, doa bersama, dan ritual keagamaan yang membantu individu merasa terhubung dan didukung dalam kesulitan mereka. Psikologi menawarkan intervensi seperti psikoterapi yang mendukung individu dalam mengatasi dampak emosional kejahatan dan penderitaan. Terapi ini bisa termasuk CBT, terapi naratif, atau terapi berbasis mindfulness yang membantu individu mengolah pengalaman mereka dan mengembangkan strategi coping yang efektif. Pendekatan psiko-teologi resiprokal mendukung konsep bahwa pemulihan dari kejahatan dan penderitaan tidak hanya tentang kembali ke kondisi semula, tetapi juga tentang pertumbuhan dan perubahan positif.

Teologi mengajarkan bahwa melalui penderitaan, individu dapat menemukan kekuatan dan harapan yang lebih dalam. Ini seringkali dikaitkan dengan konsep seperti "anugrah yang cukup" dalam teologi Kristen, di mana Tuhan memberikan apa yang dibutuhkan untuk menghadapi dan tumbuh dari kesulitan. Psikologi, melalui konsep seperti resiliensi dan pertumbuhan pascatrauma, menunjukkan bahwa individu bisa belajar dari kesulitan dan menjadi lebih kuat. Teknik-teknik psikologis dapat membantu individu mengidentifikasi dan mengembangkan sumber daya internal dan eksternal mereka.

Integrasi psiko-teologi ini menggabungkan dua pandangan ini dengan memanfaatkan teknik-teknik psikologis untuk membantu individu mengidentifikasi dan memanfaatkan baik sumber daya internal seperti ketabahan, optimisme, dan keyakinan diri, maupun sumber daya eksternal seperti dukungan komunitas, bimbingan spiritual, dan jaringan sosial. Terapis atau konselor mungkin menggunakan teknik seperti dialog reflektif, jurnal pemulihan, dan meditasi yang diarahkan untuk membantu individu mengeksplorasi dan menguatkan hu-

bugan mereka dengan prinsip-prinsip teologis yang memberdayakan, seperti anugerah yang cukup.

Dalam praktiknya, integrasi ini menawarkan sebuah jalur pemulihan yang mengakui dan memanfaatkan kekuatan spiritual serta kapasitas psikologis seseorang. Individu diajak untuk melihat penderitaan bukan sebagai akhir dari pertumbuhan, melainkan sebagai titik awal untuk transformasi dan pembaruan yang mendalam. Melalui proses ini, individu tidak hanya memulihkan diri dari kesulitan tetapi juga mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang kekuatan mereka, nilai pribadi, dan tujuan hidup. Dengan demikian, integrasi psiko-teologi menciptakan pendekatan yang holistik dan empatik dalam mendukung individu yang menderita, menyediakan alat yang efektif untuk meningkatkan ketahanan dan memungkinkan pertumbuhan pribadi yang berarti, sekaligus mengintegrasikan dukungan spiritual dalam perjalanan pemulihan mereka.

Kesimpulan

Integrasi psiko-teologi dalam menangani kejahatan dan penderitaan membawa perspektif yang lebih kaya dan mendalam dalam pemulihan diri. Pendekatan resiprokal ini tidak hanya memperhatikan pemulihan dari trauma atau kesulitan tetapi juga pertumbuhan pribadi dan spiritual. Melalui penggabungan dukungan spiritual, yang menawarkan sumber kekuatan dan penghiburan melalui komunitas keagamaan, praktik doa, dan pemahaman teologis tentang pengalaman manusia dalam penderitaan, serta intervensi psikologis yang mencakup terapi kognitif perilaku, mindfulness, dan terapi berbasis trauma, individu mendapatkan sumber daya yang komprehensif untuk mendukung pemulihan dan pertumbuhan.

Pendekatan ini memanfaatkan kekuatan dari kedua disiplin ilmu — teologi yang mengeksplorasi makna dan tujuan penderitaan dalam konteks yang lebih besar, serta psikologi yang menyediakan alat untuk pemahaman dan intervensi yang berbasis bukti. Dengan demikian, individu tidak hanya dibantu untuk pulih dari dampak langsung kejahatan atau penderitaan tetapi juga diberdayakan untuk menemukan makna baru, mengembangkan resiliensi yang lebih besar, dan bahkan mungkin mencapai pertumbuhan pascatrauma yang melibatkan perubahan positif yang signifikan dalam pandangan diri dan hubungan mereka dengan orang lain. Oleh karena itu, pendekatan psiko-teologi yang resiprokal mendukung transformasi holistik, menegaskan kembali kemanusiaan dan keutuhan setiap individu yang terlibat dalam proses ini. Ini mengakui bahwa pemulihan dari kejahatan dan penderitaan adalah proses yang kompleks yang memerlukan pendekatan yang melibatkan seluruh aspek keberadaan manusia — mental, fisik, sosial, dan spiritual — untuk mencapai pemulihan yang benar-benar bermakna dan berkelanjutan.

Referensi

- Adams, M. *Horrendous Evils and the Goodness of God*. Ithaca, NY: Cornell University Press, 1999.
- Adon, Mathias. "Asal-Usul Kejahatan Dan Penderitaan Menurut Kitab Kejadian 3:1-24 Dan Usaha Manusia Melawan Dosa." *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 2, no. 2 (2022): 112–25. <https://doi.org/10.54170/dp.v2i2.98>.
- Badan Pusat Statistik. "Statistik Kriminal 2023." Badan Pusat Statistik, 2023. <https://www.bps.go.id/id/publication/2023/12/12/5edba2b0fe5429a0f232c736/statistik-kriminal-2023.html>.
- Culp, John. "Introduction for the Topical Issue 'Issues and Approaches in Contemporary Theological Thinking about Evil.'" *Open Theology* 6, no. 1 (2020): 661–64. <https://doi.org/10.1515/opth-2020-0139>.

- — —. "Overcoming the Limits of Theodicy: An Interactive Reciprocal Response to Evil." *International Journal for Philosophy of Religion* 78, no. 3 (2015): 263–76.
<https://doi.org/10.1007/s11153-015-9525-2>.
- Hasiholan, Anggi Maringan, Asigor P Sitanggang, and Petrus A. Usmanij. "The Theology of Community Survival: A Study of Migration Theology, Pentecostalism, and West Kalimantan Gawai Culture." *Jurnal Lektur Keagamaan* 21, no. 2 (2023): 383–410.
<https://doi.org/10.31291/jlka.v21i2.1126>.
- Hasker, William. "D. Z. Phillips' Problems with Evil and with God," 2013.
- Hastjarjo, Dicky. "Mengenal Sepintas Psikologi Evolusioner." *Buletin Psikologi* 11, no. 2 (2003): 83–94.
- Hortensius, Ruud, and Beatrice de Gelder. "From Empathy to Apathy: The Bystander Effect Revisited." *Current Directions in Psychological Science* 27, no. 4 (2018): 249–56.
<https://doi.org/10.1177/0963721417749653>.
- Kimberley, Teresa Jacobson, and Scott M. Lewis. "Understanding Neuroimaging." *Physical Therapy* 87, no. 6 (2007): 670–83. <https://doi.org/10.2522/ptj.20060149>.
- Leorince, Leorince. "Group Counseling with Cognitive Behavior Therapy (CBT) Approach to Improve Students' Literacy and Paraphrasing Ability." *Bisma The Journal of Counseling* 6, no. 2 (2022): 258–64. <https://doi.org/10.23887/bisma.v6i2.52486>.
- Meister, Chad. *Introducing Philosophy of Religion*. Abingdon: Routledge, 2009.
- Pamungkas, Paulus Glorie. "Kejahatan Dan Penderitaan: Tinjauan Filosofis Dan Teologis Paulus." *Caritas pro Serviam* 32, no. 32 (2016): 126–28.
- Phillips, Dewi Zephaniah. *The Problem of Evil & the Problem of God*. Augsburg: Augsburg Fortress Publishers, 2005.
- Plantinga, Alvin. *God, Freedom, and Evil*. Eerdsman: Eerdmans Publishing, 1989.
- Setyobekti, Andreas Budi. *Pondasi Iman*. Jakarta: Bethel Press, 2017.
- Sunedi Sarmadi. *Psikologi Positif*. Yogyakarta: Titah Surga, 2018.
- Surin, K. *Theology and the Problem of Evil*. Oxford: Basil Blackwell, 1986.
- Tilley, Terrence W. *The Evils of Theodicy*. Eugene, Oregon: Wipf and Stock, 2000.
- Trakakis, Nick. *Theodicy: The Solution to the Problem of Evil, or Part of the Problem? Sophia*. Vol. 47, 2008. <https://doi.org/10.1007/s11841-008-0063-6>.
- Ulum, Miftahul, and Dwi Wulandari Ratna. "Factors Affecting Obedience in Nursing Documentation Based on Milgram's Theory." *Jurnal Administrasi Kesehatan* 1, no. 1 (2014): 252–62.
[http://www.eskom.co.za/CustomerCare/TariffsAndCharges/Documents/RSA Distribution Tariff Code Vers 6.pdf](http://www.eskom.co.za/CustomerCare/TariffsAndCharges/Documents/RSA%20Distribution%20Tariff%20Code%20Vers%206.pdf)
<http://www.nersa.org.za/>.
- Yuliandari, Elly. *Psikologi Klinis*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2018.